

BEBERAPA ALTERNATIF CARA PENGENDALIAN FERTILITAS

Oleh: Dabroni

ABSTRAK

An Effort for reducing fertility in developing countries like Indonesia, is a real initiative to decrease the population growth rate. The success of family planning programme in reducing fertility of Indonesia, has been confessed by UNO, and as a result, president Subarto has been rewarded a United Nation Population Award.

Besides it is considered to make another effort beyond family planning programmes, among other things are: to raise age of marriage, future consciousness, moral and health education.

Those programmes can be carried out through formal and informal education as well.

The aim of family planning programme is to create a small family of lawful marriage and have heredity.

In order to have a quantity and a good quality of heredity we are likely to become, then, there should be a planning of giving birth.

Nevertheless, campaign motivation to raise age of marriage for young generation in rural as well as in urban, is one of the main efforts to reduce fertility rates.

INTISARI

Pertumbuhan penduduk perkotaan cenderung terus meningkat dan pada kota-kota tertentu tumbuh dengan cepat. Akibatnya terjadi perubahan keruangan kota yang meliputi perubahan fisik kota baik secara ekstensif maupun intensif (memadat dan vertikal), perubahan lingkungan kota dan perubahan tataguna lahan kota. Pekuburan sebagai salah satu fenomena tidak terlepas dari perubahan tersebut. Dari segi keruangan terjadi perubahan letak strategis sehingga berubah nilainya baik dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan. Sementara kebutuhan lahan pekuburan terus bertambah, harus bersaing dengan kebutuhan di perkotaan untuk mer. batasi luasnya dan meningkatkan perannya terutama dalam keseimbangan lingkungan yaitu dengan pekuburan tidak permanen atau yang dapat digunakan kembali.

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia berkenaan dengan Tahun Pendidikan Internasional 1970, telah memasukkan pendidikan kependudukan sebagai komponen pendidikan di Indonesia, karena masalah pertumbuhan penduduk yang tinggi

harus ditanggulangi agar tidak menjadi beban pembangunan. Negara-negara lain pun telah memasuki pendidikan kependudukan ke dalam program pendidikan (Saidi Harjo, 1979).

Melihat kenyataan bahwa pertumbuhan penduduk di Indonesia setiap dekade mengalami kenaikan yang tinggi

tahun 1960-1971 = 2,1% per tahun (SPI Tahun 1971), 1971-1980 = 2,4% per tahun (SPI 1982), 1980-1985 = 2,1% per tahun (SUPAS 1985). Pada pertengahan 1989 jumlah penduduk 184,6 juta jiwa dengan pertumbuhan = 2,1% per tahun (Data Kependudukan Dunia, 1989). Di negara-negara berkembang seperti Indonesia struktur penduduk muda dimana penduduk usia 15 tahun cukup tinggi yaitu di atas 14%. Untuk memberikan gambaran besarnya jumlah penduduk usia 14 tahun atau kurang menurut sensus penduduk di Indonesia adalah sebagai berikut: 1961 = 42%, th 1971 = 44%, dan th 1980 = 41% (Sunarto HS, 1985).

Ciri-ciri kependudukan yang kurang harmonis dapat menimbulkan ketimpangan-ketimpangan di pelbagai bidang seperti ekonomi, sosial budaya, politik dan sebagainya, diusahakan untuk ditanggulangi sehingga menjadi lebih harmonis. Keadaan kependudukan yang kurang harmonis itu ditandai antara lain:

1. Cepatnya laju pertumbuhan penduduk.
2. Besarnya jumlah penduduk yang berusia muda, dimana 45% penduduk adalah terdiri dari anak-anak usia di bawah 15 tahun yang tergolong penduduk belum produktif.
3. Penyebaran penduduk yang tidak merata, dan sebagainya.

Sehubungan dengan masalah-masalah kependudukan tersebut pemerintah Indonesia telah dan sedang beru-paya untuk menanggulangnya. Berbagai usaha ditempuh untuk mengatasi tantangan kependudukan tersebut.

Salah satu usaha pemerintah untuk mengatasi laju pertumbuhan penduduk yaitu dengan menggalakkan program

Keluarga Berencana. Namun perlu disadari bahwa penduduk umur muda agar ikut menunjang suksesnya program Keluarga Berencana (KB), khususnya bagi mereka yang belum berkeluarga atau mereka yang masih di bawah umur, hendaklah diberikan pengarahan lewat beberapa pembinaan agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap dan tingkah laku yang rasional serta bertanggung-jawab tentang pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap aspek-aspek kehidupan manusia yang menyangkut segi-segi sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hal tersebut adalah dibalik upaya Keluarga Berencana. Kegiatan tersebut bertujuan agar generasi muda memiliki pengertian dan kesadaran mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan penduduk yang cepat. Dimana perkembangan penduduk mempunyai hubungan erat dengan program-program pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup penduduk. Sehingga generasi muda memiliki pengertian dan kesadaran sebab akibat dari besar kecilnya keluarga terhadap situasi kehidupan dalam lingkungan keluarga. Generasi muda diharapkan agar benar-benar memahami, bahwa keluarga adalah sebuah lembaga sosial yang terkecil dan dapat pula memahami bahwa keluarga struktur yang terdiri dari suami, istri dan anak, dengan demikian generasi muda diharapkan lebih mampu memahami sekaligus membedakan antara keluarga besar dan keluarga kecil.

Sehubungan dengan hal itu, pemerintah berusaha melakukan penyebaran pendidikan kependudukan lewat sekolah formal maupun non formal, agar penduduk lebih mengerti terhadap kehidupan di muka bumi ini telah dihadapkan oleh berbagai persoalan

yaitu: tempat tinggal, pengangguran, lapangan pekerjaan dan sebagainya.

Pengarahan diberikan khususnya kepada generasi muda, tentang kesadaran meningkatnya fertilitas di kalangan penduduk usia muda, salah satunya disebabkan oleh terlalu dininya melakukan perkawinan (perkawinan usia muda).

Dengan tulisan ini, penulis mencoba mengungkapkan permasalahan "Benarkah perkawinan usia muda mempunyai korelasi positif dengan tingkat reproduksi?" Berikut ini penulis mengajukan beberapa alternatif cara pengendaliannya.

ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH

Dalam usaha mengatasi tingginya fertilitas, Keluarga Berencana (KB) berusaha menjarangkan kelahiran anak / menyetop kelahiran. Dalam hal ini usia muda merupakan usia yang mempunyai tingkat produksi tinggi antara usia 24-29 tahun (usia subur bagi wanita). Sehingga para ahli kependudukan biasa mengatakan bahwa rata-rata ibu di Jawa siap menghasilkan enam orang anak selama usia produktif mereka 15-49 tahun (Sudiono, 1980). Bagi pasangan usia subur (PUS) perlu memperhatikan jarak kelahiran dan jumlah anak. Dengan demikian perlu diperhatikan beberapa alternatif faktor pengendali dalam mengatasi permasalahan tersebut di atas, antara lain:

1. Penduduk Umur Muda

Sudah barang tentu peranan umur dalam perkawinan amat menentukan, yaitu yang berkaitan dengan program Keluarga Berencana dalam hal memperlambat atau mempertinggi usia kawin. Berbicara mengenai umur, apabila dikaji lebih lanjut dalam hubungan-

nya dengan segi fisiologik, psikologis dan sosial dalam kaitannya dengan masalah perkawinan. Aspek-aspek tersebut berpengaruh terhadap tingkat kelahiran anak. Sering terjadi atau berlaku bagi orang-orang di desa (orang tua) melakukan perkawinan pada anaknya yang hanya cukup dilihat dari segi fisiologiknya saja. Dimana sekiranya anak dilihat dari segi fisiologiknya besar dan tinggi (dalam Bahasa Jawa Longgor) yang sebenarnya anak tersebut mungkin baru lulus SD, SLTP atau SLTA. Di sini orang tua sudah memerintahkan anaknya untuk segera kawin, padahal menurut kenyataan umur anak itu belum memenuhi persyaratan. Adapun kebiasaan orang tua di pedesaan mempunyai maksud agar anak yang ditanggungnya bisa cepat berkurang (mengurangi beban orang tua) dan supaya ditanggung oleh calon suaminya.

Padahal menurut kenyataan bagi anak yang melakukan perkawinan akibat dorongan orang tua kaitannya umur yang belum mencapai kedewasaan anak akan berpengaruh terhadap kualitas anak. Sebab bagi seseorang yang akan melakukan perkawinan dihadapkan beberapa tanggungjawab misalnya: bagaimana tanggung-jawab terhadap ekonomi rumah tangga? Bagaimana tanggungjawab orang tua terhadap anak? Bagaimana tanggungjawab hidup bermasyarakat?

Selain itu perkawinan ditinjau dari segi sosial adalah penting sekali, sebab seseorang yang sudah melakukan perkawinan adalah satu unit keluarga terkecil di dalam kehidupan di tengah - tengah masyarakat, unit keluarga kecil ter-

sebut adalah termasuk suatu sistem kemasyarakatan. Oleh sebab itu apabila seorang suami dan isteri yang usia perkawinan masih cukup muda serta pendidikan kurang, sehingga pola berfikirnya dalam kehidupan di tengah masyarakat masih sederhana dan kurang memiliki tanggungjawab. Selain itu, pendidikan pun ternyata mempunyai hubungan positif dengan umur kawin, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula umur kawin (Budi Suradji, 1979: 185).

Dengan demikian apabila seseorang melakukan perkawinan di bawah umur, pasangan tersebut dalam berumah tangga akan dihadapkan pada beberapa hambatan, misalnya perawatan dan pengasuhan anak. Sesuai dengan program Keluarga Berencana (KB) generasi muda yang hendak melangsungkan perkawinan akan lebih baik apabila menunda atau mengundurkan usia kawin hingga matang (moral restraint). Dengan memperlambat usia perkawinan berakibat menurunnya jangka waktu reproduksi. Dalam masa penundaan perkawinan tersebut kepada para generasi muda harus diberikan waktu untuk benar-benar siap segalanya baik dari segi fisik maupun segi berfikir akan lebih mampu.

Sebagai akibat tingginya tingkat kelahiran di masa lalu, penduduk Indonesia merupakan penduduk umur muda, berarti prosentase mereka yang berumur muda sangat besar. Sejalan dengan hal tersebut, maka jumlah penduduk usia subur dari tahun ke tahun juga bertambah besar. Pada tahun 1988 jumlah penduduk usia subur adalah 30,0

juta jiwa. Jumlah ini akan meningkat menjadi 33,7 juta jiwa pada tahun 1993, seperti tabel berikut:

TABEL
PERKIRAAN JUMLAH WANITA USIA SUBUR
DAN GENERASI MUDA
1988 DAN 1993 (Juta)

Kategori	1988	1993
Jumlah wanita usia subur (15-49 th)	44,4	50,5
Jumlah pasangan usia subur (15-49 th)	30,0	33,7
Jumlah pemuda (15-29 th)		
- laki-laki	24,0	27,9
- perempuan	25,1	27,8
- jumlah	49,1	55,7

Sumber Repelita kelima 1989/1990

Dengan demikian rata-rata pertambahan pasangan usia subur pertahun adalah 2,4%. Pertambahan ini lebih besar dibandingkan rata-rata pertumbuhan penduduk yang diperkirakan 1,9%.

Disamping penduduk yang tergolong pasangan usia subur, gerakan Keluarga Berencana juga mempunyai sasaran penduduk usia subur yang belum menikah dan penduduk muda lainnya. Kelompok yang disebutkan terakhir ini merupakan potensi sasaran gerakan Keluarga Berencana di masa yang akan datang. Dari data yang ada, jumlah ini juga menunjukkan peningkatan yang pesat. Jumlah wanita usia subur sebesar 44,4 juta jiwa pada tahun 1988 diperkirakan akan naik menjadi 50,5 juta jiwa pada tahun 1993; berarti terdapat rata-rata pertumbuhan sebesar 2,6% pertahun (seperti pada tabel di atas). Dengan peningkatan kelompok penduduk muda yang pesat ini berarti sasaran gerakan

Keluarga Berencana juga menjadi lebih besar. Mereka ini harus merupakan awal program Keluarga Berencana untuk memudahkan usaha penurunan tingkat kelahiran penduduk di masa yang akan datang (REPELITA lima, III, 1989).

2. Kesadaran Masa Depan

Pembinaan generasi muda ke arah masa depan perlu diberikan beberapa kesadaran dalam kaitannya dengan kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Generasi muda harus bisa melihat kenyataan seperti banyak dijumpai rumah tangga yang mengalami kehancuran disebabkan oleh masalah ekonomi.

Pendidikan memang mempunyai pengaruh positif, biasanya erat kaitannya dengan status ekonomi yang lebih baik, gizi yang lebih tinggi serta pengetahuan kesehatan yang lebih baik. Karena itu, ibu-ibu yang berpendidikan cukup mampu biasanya secara biologis lebih subur dan mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk melahirkan anak-anak dengan selamat dibandingkan dengan rekan-rekannya yang buta huruf dan miskin. Akan tetapi dengan semakin meningkatnya pendidikan semakin besar pula yang berusaha membatasi jumlah anaknya dengan menggunakan kontrasepsi (Peter Hagul, 1985: 12).

Para generasi muda diharapkan sadar bahwa ekonomi merupakan sumber kehidupan, khususnya bagi mereka yang belum siap kawin lebih baik ditunda dahulu misalnya guna menyelesaikan studi/mencari pengalaman baru yang nantinya semuanya itu tadi dipergunakan untuk mencari lapangan pekerjaan.

Demikian pula bagi mereka yang sudah terlanjur kawin usia muda dalam hal fertilitas hendaknya memperhitungkan dan mempertimbangkan kondisi ekonomi rumah tangganya jangan sampai jumlah anak tidak sesuai dengan kondisi ekonomi rumah tangga.

3. Masalah Kesehatan

Pada perkawinan usia muda umumnya pengetahuan tentang kesehatan dirinya dan lingkungan relatif masih kurang. Padahal masalah kesehatan adalah merupakan faktor penunjang kehidupan keluarga. Sekelompok keluarga besar yang hidup dalam suasana tidak sehat dan selalu dihadapkan pada penyakit menular maka rumah tangga tersebut mempunyai resiko kematian balita yang tinggi. Untuk itu, setiap generasi yang melangkah ke jenjang perkawinan hendaklah memperhatikan terhadap bidang kesehatan dimana perlunya makanan sehat, air bersih, lingkungan yang bersih dan sebagainya. Dengan sendirinya setiap generasi muda apabila usia sudah saatnya untuk melakukan perkawinan dengan ketentuan usia sudah memadai. Maka hendaklah bagi calon suami atau istri bisa mengatur jarak dan jumlah fertilitas anak yang sesuai dengan arti kesehatan yang sebenarnya.

4. Pendidikan Moral

Menciptakan kondisi kehidupan beragama bagi para remaja sangat penting. Tuntunan agama yang bisa membawa perbaikan moral, adalah mengingat generasi muda merupakan masa yang penuh sifat egois, dan gejolak emosional yang tinggi yang menyebabkan jiwa para remaja bersifat labil mudah tergoda

oleh pengaruh luar yang negatif/bujukan syetan. Apabila kita sebagai seorang dewasa atau orang tua membiarkan mereka tanpa anjuran-anjuran untuk mengendalikan perbuatan seksual yang belum saatnya (dibawah umur) tanpa lewat pendidikan moral tersebut, maka mereka biasanya banyak yang terjerumus ke lembar kemaksiatan seksual. Untuk itu suatu tindakan efektif yang dapat membantu para pemuda diperlukan lewat tuntunan agama yang bisa menyadarkan kepada mereka agar mereka tidak melakukan tindakan seksual yang membuahkkan fertilitas di luar ketentuan hukum. Maka faktor agama sebagai faktor kendali yang senantiasa bisa mengerem hal-hal tersebut di atas. Namun sebagai langkah-langkah preventif dan korektif yang dapat dan selayaknya dilakukan, antara lain:

- a. Memasyarakatkan pendidikan seksual di lembaga pendidikan dan masyarakat oleh mereka yang ahli, berakhlak mulia dan beragama yang baik, agar anak-anak mempunyai rasa tanggungjawab yang luhur untuk memelihara kesuciannya.
- b. Pendidikan, keluarga dan masyarakat memberikan tempat yang memadai untuk menampung dan menyalurkan hasrat berolah raga di dalam diri mereka. Dengan kesibukan berolah raga dan melaksanakan rekreasi yang sehat diharapkan hasrat untuk memenuhi dorongan seksualnya mampu terendalikan.
- c. Pendidikan dan pengajaran agama dan kesusilaan perlu ditingkatkan dan dimasyarakatkan, agar mereka mengetahui

bagaimana petunjuk agama dalam menghadapi permasalahan seksual yang sering mereka hadapi.

- d. Menggiatkan mereka untuk mengikuti kursus-kursus kesehatan jiwa, sehingga mereka mempunyai ilmu pengetahuan dan kesadaran diri yang baik tentang tujuan hidup, seluk beluk kehidupan yang terdapat di dalamnya serta mampu menghindari diri dari pengaruh-pengaruh kehidupan yang tidak baik bagi diri dan moralitas pada umumnya.
- e. Menyediakan bagi mereka perpustakaan, tempat latihan kerja dan ketrampilan kerja atau pengembangan hobi, sehingga waktu senggangnya dapat diisi dengan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya (Hasan Basri, Seminar Fakultas Psikologi UMS, 1989).

Jelasnya dalam menyongsong kehidupan umat manusia di masa-masa mendatang yaitu usaha mengurangi jumlah angka kelahiran bayi merupakan langkah-langkah yang ditempuh oleh para petugas pelaksana Keluarga Berencana dan bersama-sama masyarakat.

Dari nomor 1 s.d. 4 tersebut di atas termasuk diantaranya faktor-faktor pengendali fertilitas khususnya pada umur muda agar mereka sadar dalam mengatur perkawinan, yang berkaitan dengan fertilitas/kelahiran jumlah anak.

KESIMPULAN

Salah satu upaya pengendalian kelahiran adalah memberikan pengertian dan kesadaran pada generasi muda mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan penduduk yang cepat. Perkembangan penduduk mem-

punyai hubungan yang erat dengan program-program pembangunan. Untuk itu generasi muda diharapkan memiliki pengertian dan kesadaran tentang sebab akibat besar-kecilnya keluarga. Dalam kaitannya dengan status kawin adalah menarik untuk dikaji, bagai mana tanggungjawab suami istri dalam usaha

pembatasan kelahiran. Berkaitan dengan aspek-aspek tersebut, maka upaya dibalik Keluarga Berencana yang perlu dilakukan antara lain: peningkatan usia kawin, kesadaran masa depan, masalah kesehatan dan masalah pendidikan moral. Upaya tersebut membutuhkan kesiapan yang meliputi biaya, mental dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Kependudukan Unit Pelaksana Kependudukan dan Keluarga Berencana*, Departemen Agama, Jakarta, 1982.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984.
- Hasan Basri, *Seminar Fakultas Psikologi UMS 1989*.
- Saidiharjo, *Penduduk dan Pendidikan Kependudukan*, Yogyakarta, 1979.
- Soediono MP, Tjondronegoro dkk., *Ilmu Kependudukan*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1981.
- Sunarto HS., *Penduduk Indonesia Dalam Dinamika Migrasi 1971-1980*, Penerbit Dua Dimensi, 1985.
- Wantjik Saleh, *Hukum Perkawinan Indonesia*, Penerbit Ghalia Indonesia, 1980.
-, *Population Reference Bureau, Lembar data Kependudukan Dunia*, 1989.
-, *Repelita V 1989/1990 - 1993/1994/III/RI*.